

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana perencanaan pengembangan profesionalisme guru, yang dikelola melalui kerangka manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan belajar di lembaga-lembaga Al-Qur'an non-formal di kawasan Jabodetabek. Dalam konteks pendidikan agama Islam di Indonesia, khususnya pada sektor pendidikan non-formal yang melayani lebih dari 7 juta peserta didik dengan 500.000+ guru, kualitas layanan pendidikan Al-Qur'an menjadi semakin penting mengingat peran signifikannya dalam memberantas buta aksara Al-Qur'an (54-65% umat Islam Indonesia) dan membentuk karakter generasi muda (Badan Pusat Statistik, 2024). Penelitian kualitatif ini dirancang untuk menggali secara mendalam proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) pengembangan profesionalisme guru di lembaga Al-Qur'an Alifiqra se-Jabodetabek, sebuah institusi pembelajaran modern dan terstruktur yang menerapkan sistem manajemen kualitas terintegrasi dengan lembaga pelatihan internal yang terakreditasi secara nasional Sertifikat Nomor SK: 563/13-DPMPTSP/OL/2022 (Alifiqra, 2023). Pemahaman komprehensif tentang bagaimana Alifiqra merencanakan dan mengimplementasikan pengembangan profesionalisme guru melalui kerangka POAC akan memberikan wawasan berharga tentang upaya peningkatan mutu layanan bimbingan belajar di sektor pendidikan non-formal dan dapat dijadikan model *replicable* bagi ribuan lembaga pendidikan Al-Qur'an lain di seluruh Indonesia.

POAC adalah kerangka manajemen klasik yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan efektivitas dan mutu berbagai institusi pendidikan di seluruh dunia (Fayol, 1949). Dalam manajemen pendidikan modern, implementasi POAC memainkan peran fundamental dalam mencapai tujuan pendidikan yang efisien, berkualitas, dan berkelanjutan, dengan struktur yang memungkinkan sekolah dan

lembaga pendidikan untuk merespons perubahan dengan cepat dan adaptif (Muhamad Faiz et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan POAC secara tepat dan sistematis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, efisiensi operasional, kepuasan peserta didik, dan yang terpenting, peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran (Baisa, Hidayah Oktamenia, 2020; Suwandi, 2023). Setiap fungsi POAC memiliki peran spesifik: perencanaan (*Planning*) membantu menetapkan visi strategis dan target jangka panjang lembaga; pengorganisasian (*Organizing*) memastikan sumber daya manusia dan sarana prasarana dialokasikan secara efektif; pelaksanaan (*Actuating*) melibatkan implementasi strategi pembelajaran dan program pengembangan yang telah direncanakan; sementara pengawasan (*Controlling*) menciptakan mekanisme evaluasi berkelanjutan dan penyesuaian untuk memastikan pencapaian tujuan (Yulianto et al., 2023). Di Indonesia, komitmen terhadap pengembangan keprofesian berkelanjutan guru telah ditetapkan melalui berbagai regulasi, termasuk peraturan menteri yang mengamanatkan guru sebagai tenaga profesional harus melakukan kegiatan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan untuk mendukung peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (PGRI, 2024).

Profesi guru di Indonesia sedang mengalami transformasi paradigma yang signifikan memasuki tahun 2025, dengan tuntutan yang semakin kompleks untuk menjadi lebih dari sekedar pemberi ceramah, melainkan fasilitator pembelajaran yang mampu memanfaatkan teknologi digital, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, dan responsif terhadap perubahan zaman (PGRI, 2024). Dalam konteks pendidikan agama Islam khususnya, guru PAI menghadapi tantangan spesifik di era global, termasuk persaingan dengan sumber informasi digital yang tidak terkendali, keterbatasan pengetahuan terhadap isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan peserta didik, dan kebutuhan untuk menguasai literasi digital sambil tetap mempertahankan autentisitas ajaran agama (Rizki et al., 2024; Suryadi & Mahmud, 2023). Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah signifikan dengan meluluskan lebih dari 598.566 guru melalui Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) pada tahun 2024 dan menargetkan 800 ribu guru untuk tersertifikasi pada tahun 2025, menunjukkan

komitmen serius namun juga mengungkapkan urgensi peningkatan profesionalisme guru di semua jenjang pendidikan (Kemendikbud, 2019).

Data Kementerian Agama menunjukkan bahwa sektor pendidikan Al-Qur'an non-formal (TPA/TPQ) di Indonesia melayani lebih dari 7.356.830 peserta didik dengan 500.000+ guru tersebar di 134.860 unit lembaga di seluruh Indonesia. Namun, tingkat akreditasi sektor pendidikan non-formal masih sangat rendah hanya 35% PKBM yang terakreditasi, sementara mayoritas lembaga Al-Qur'an belum memiliki sistem penjaminan mutu yang terstruktur dan berkelanjutan (Green Network Indonesia, 2025). Kesenjangan signifikan dalam implementasi POAC terdapat antara sektor pendidikan formal dan non-formal: sementara sekolah formal telah banyak mengadopsi POAC dengan hasil yang terukur, sektor pendidikan non-formal masih sering menerapkan sistem manajemen yang adhoc dan tidak terintegrasi dengan perencanaan strategis jangka panjang (Listari & Rabbani, 2024). Lembaga-lembaga Al-Qur'an menunjukkan variasi tinggi dalam standar mutu dan sistem manajemen - mulai dari model terdesentralisasi total (TPA Iqro' yang independen), model metode terpusat dengan lembaga independen (*Ummi Foundation, Metode & Sistem Mutu Pembelajaran Al-Qur'an*, n.d.), hingga model lembaga terstruktur dengan cabang-cabang (Tilawati pesantren) (Kuncoro, 2023; B. Santoso, 2023). Kawasan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) merupakan pusat pendidikan urban yang dinamis dengan ketersediaan berbagai lembaga pembelajaran Al-Qur'an yang cukup beragam, namun masih menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi standar mutu lintas lembaga dan antar cabang dalam satu jaringan organisasi (Green Network Indonesia, 2025).

Alifiqra se-Jabodetabek merepresentasikan generasi baru lembaga pembelajaran Al-Qur'an non-formal yang memiliki struktur organisasi modern, terstandarisasi, dan berorientasi pada kualitas (*quality-driven*), membedakannya dari mayoritas lembaga Al-Qur'an di Indonesia. Sejak tahun 2016, Alifiqra telah berkembang menjadi lembaga yang melayani 896 peserta didik dengan 235 guru tersertifikasi yang tersebar di berbagai cabang di Indonesia, khususnya di kawasan Jabodetabek (Alifiqra, 2023). Keunikan Alifiqra terletak pada beberapa aspek fundamental: (1) memiliki lembaga pelatihan internal yang resmi terakreditasi

oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yakni Alif Training Center (ATC) dengan Sertifikat Nomor SK: 563/13-DPMPTSP/OL/2022 dan NPSN K9998671, yang secara sistematis melatih dan mensertifikasi guru-guru Al-Qur'an dengan standar nasional. (2) menerapkan metode Tilawati yang disesuaikan untuk berbagai tingkat usia dari *Nursery* hingga Dewasa dengan 350+ modul pembelajaran terstruktur, menciptakan kompleksitas dalam pengembangan kurikulum dan kompetensi guru. (3) memiliki struktur organisasi yang terdesentralisasi dengan kantor pusat di Tangerang Selatan dan cabang-cabang operasional di berbagai kota, namun tetap menjaga standar mutu pembelajaran yang konsisten lintas cabang melalui mekanisme *quality assurance* yang terkoordinasi dan (4) secara aktif menjalankan sistem pelaporan perkembangan pembelajaran yang transparan kepada orang tua untuk setiap paket pertemuan, menunjukkan komitmen terhadap transparansi, akuntabilitas, dan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran (Alifiqra, 2023)

Dibandingkan dengan lembaga-lembaga Al-Qur'an lain yang beroperasi di Indonesia, Alifiqra menunjukkan positioning yang unik dan strategis untuk penelitian tentang POAC. Umami Foundation, dengan 6.000+ lembaga pengguna metode dan 40.000+ guru yang telah dilatih, merupakan platform metodologi penyedia training untuk ribuan lembaga independen yang berbeda-beda, bukan lembaga pendidikan yang terstruktur seperti Alifiqra (*Umami Foundation · Metode & Sistem Mutu Pembelajaran Al-Qur'an*, n.d.). Model Umami Foundation memungkinkan standar mutu yang konsisten melalui regulasi metode yang ketat, tetapi tidak memiliki kontrol organisasi yang sama seperti lembaga dengan struktur formal terpadu. Sebaliknya, lembaga-lembaga TPA dengan metode Iqro' beroperasi dengan desentralisasi total tanpa standar terpusat. Setiap TPA mengimplementasikan metode Iqro' secara independen dengan variasi yang signifikan dalam pendekatan pedagogik dan sistem manajemen (Kuncoro, 2023; B. Santoso, 2023). Model metode Asy-Syifa' dengan lembaga-lembaga seperti Rumah Quran Alima, meskipun memiliki struktur pembelajaran yang sistematis dan berjenjang, tetap beroperasi sebagai entitas lembaga individual tanpa koordinasi jaringan yang kompleks (Rahmawati Ika, 2014). Alifiqra, dengan struktur organisasi yang terdesentralisasi namun terkoordinasi melalui kantor

pusat yang kuat, memiliki penempatan unik: mampu mempertahankan standar terpusat sambil mengadaptasi implementasi di konteks lokal yang berbeda di setiap cabang (Alifiqra, 2023). Posisi ini menjadikan Alifiqra sebagai lokus penelitian yang strategis untuk menganalisis bagaimana sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an non-formal modern dapat merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengawasi pengembangan profesionalisme guru secara sistematis melalui kerangka POAC di lingkungan organisasi yang kompleks dan multi-lokasi (Alifiqra, 2023).

Mutu layanan bimbingan belajar Al-Qur'an di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kompetensi guru, metode pembelajaran yang diterapkan, sistem penilaian, dan iklim organisasi yang mendukung (Baisa, Hidayah Oktamenia, 2020; Muzakky, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa banyak lembaga pembelajaran Al-Qur'an belum memiliki kebijakan yang jelas mengenai metode pengajaran yang harus diterapkan secara konsisten untuk semua siswa, sehingga efektivitas pembelajaran tidak merata antara satu cabang dengan cabang lain, atau antara satu guru dengan guru lain (Mahardhani et al., 2023; Muzakky, 2016; Putra et al., 2021). Standarisasi mutu pembelajaran Al-Qur'an secara komprehensif harus mencakup tiga dimensi utama: input (kompetensi guru, sarana prasarana, kurikulum yang terstruktur), proses (perencanaan pembelajaran, metode mengajar, evaluasi pembelajaran), dan output (kemampuan peserta didik membaca Al-Qur'an dengan tartil, pemahaman nilai-nilai Qur'an, implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan) (Baisa, Hidayah Oktamenia, 2020; Listari & Rabbani, 2024; Muzakky, 2016). Melalui kerangka POAC, perencanaan yang matang akan menghasilkan standar kompetensi guru yang jelas dan terukur; pengorganisasian akan memastikan sumber daya dialokasikan untuk mendukung pembelajaran berkualitas; pelaksanaan akan menghasilkan pembelajaran aktif dan bermakna; sementara pengawasan berkelanjutan akan memastikan standar mutu tetap terjaga dan ada perbaikan berkelanjutan (Listari & Rabbani, 2024; Suwandi, 2023; Yulianto et al., 2023). Supervisi akademik sebagai bagian dari fungsi *controlling* dalam POAC telah terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru, dengan penelitian menunjukkan bahwa penerapan supervisi akademik yang terstruktur mampu meningkatkan kompetensi

pedagogik guru sebesar 23% dan kompetensi evaluasi pembelajaran sebesar 18% (Winata et al., 2022). Oleh karena itu, implementasi POAC yang komprehensif dalam pengembangan profesionalisme guru menjadi mekanisme esensial untuk memastikan mutu layanan bimbingan belajar Al-Qur'an yang konsisten dan terus meningkat.

Penelitian tentang implementasi POAC dalam meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan di berbagai konteks, meskipun mayoritas fokus pada sektor pendidikan formal. Studi kualitatif di MAN 2 Kota Bogor menunjukkan bahwa penerapan POAC dalam program pembinaan guru dan penguatan bahan ajar dapat meningkatkan mutu madrasah secara signifikan (Baisa, Hidayah Oktamenia, 2020). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perencanaan program pembinaan guru dilakukan melalui musyawarah, pengorganisasian melibatkan penentuan penanggung jawab dan alokasi sumber daya, pelaksanaan dilakukan dengan komitmen penuh oleh tenaga administrator, dan pengawasan dilakukan oleh kepala madrasah dengan penilaian kualitas pelaksanaan yang berkelanjutan (Baisa, Hidayah Oktamenia, 2020). Kajian literatur tentang POAC dalam pembelajaran kelas rangkap di lembaga pendidikan non-formal menunjukkan bahwa manajemen POAC mendukung peningkatan keterlibatan dan hasil belajar siswa melalui perencanaan terstruktur berbasis kebutuhan siswa, pengorganisasian sumber daya yang efektif, pelaksanaan pembelajaran inovatif, dan monitoring sistematis (Yulianto et al., 2023). Penelitian tentang pengembangan profesionalisme guru melalui supervisi akademik menunjukkan bahwa supervisi akademik merupakan mekanisme penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Baisa, Hidayah Oktamenia, 2020; Winata et al., 2022). Studi khusus tentang pengembangan keprofesian berkelanjutan (Continuous Professional Development) menunjukkan bahwa program CPD yang terstruktur harus berbasis pada analisis kebutuhan guru, disesuaikan dengan konteks sekolah atau lembaga, melibatkan kolaborasi antara kepemimpinan lembaga dan guru, serta didukung oleh mekanisme evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan (Direktorat Guru Pendidikan Dasar, 2019; Kemendikbudristek, 2023; Winata et al., 2022). Penelitian tentang manajemen pembelajaran Al-Qur'an metode Baligha di LTQ

IQRO' Bekasi menunjukkan bahwa penerapan manajemen mutu berbasis POAC mencakup perencanaan yang detail, pengendalian mutu di setiap tahap, pengukuran hasil yang terukur, komitmen pada mutu, dan perbaikan berkelanjutan (Muzakky, 2016). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menganalisis implementasi POAC dalam lembaga Al-Qur'an non-formal modern yang memiliki struktur terdesentralisasi dengan kontrol terpusat seperti Alifiqra.

Meskipun penelitian tentang POAC telah berkembang, terdapat kesenjangan signifikan: (1) mayoritas penelitian fokus pada sektor formal, bukan lembaga Al-Qur'an non-formal modern; (2) penelitian belum banyak menganalisis perencanaan POAC sebagai strategi proaktif meningkatkan mutu; (3) belum ada pemahaman mendalam tentang bagaimana lembaga dengan struktur terdesentralisasi-terpusat seperti Alifiqra merencanakan pengembangan guru lintas cabang; (4) belum banyak mengeksplorasi hubungan dinamis antara faktor kontekstual organisasi, kebijakan POAC, kompetensi guru, dan persepsi multi-stakeholder; dan (5) belum ada analisis indikator-indikator keberhasilan setiap fase POAC dalam konteks lembaga Al-Qur'an modern.

Penelitian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan wawasan mendalam tentang implementasi POAC di sektor pendidikan non-formal. Penelitian akan mengungkap praktik-praktik terbaik Alifiqra yang dapat dijadikan model yang dapat direplikasi bagi ribuan lembaga Al-Qur'an lain di Indonesia. Temuan penelitian akan memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan pendidikan tentang standar kompetensi guru Al-Qur'an dan model pengembangan profesionalisme berkelanjutan berbasis POAC (Green Network Indonesia, 2025).

Penelitian tentang perencanaan pengembangan profesionalisme guru berbasis POAC dalam peningkatan mutu layanan bimbingan belajar di lembaga Al-Qur'an menjadi sangat mendesak dan relevan dalam konteks pendidikan Indonesia masa kini karena beberapa alasan fundamental. Pertama, skala sektor pendidikan Al-Qur'an non-formal yang melayani lebih dari 7 juta peserta didik dengan 500.000+ guru di 134.860 unit lembaga menunjukkan pentingnya pengembangan model manajemen POAC yang dapat meningkatkan kualitas

layanan pendidikan pada skala masif. Kedua, pada tahun 2025, profesi guru sedang mengalami transformasi paradigma yang membutuhkan guru tidak hanya menguasai kompetensi pedagogik dan konten materi, tetapi juga kompetensi digital, kemampuan beradaptasi cepat terhadap perubahan, dan literasi agama yang kontekstual untuk menghadapi tantangan zaman modern (PGRI, 2024; Rizki et al., 2024; Suryadi & Mahmud, 2023). Ketiga, saat ini pemerintah melalui Direktorat Pendidikan Agama Islam dan dinas pendidikan di berbagai daerah sedang memperkuat sistem penjaminan mutu satuan pendidikan non-formal, dan penelitian tentang penerapan POAC dalam pengembangan profesionalisme guru merupakan bagian penting dari upaya tersebut untuk meningkatkan standar mutu pendidikan non-formal dari 35% akreditasi menjadi target yang lebih tinggi (Green Network Indonesia, 2025; Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, 2024). Keempat, dengan meningkatnya jumlah lembaga Al-Qur'an dan variasi model pembelajaran yang ditawarkan, penelitian tentang manajemen mutu berbasis POAC yang sistematis dan terbukti efektif menjadi semakin penting untuk memastikan setiap peserta didik mendapatkan layanan pembelajaran berkualitas tanpa bergantung pada keberuntungan memilih lembaga atau guru yang baik (Baisa, Hidayah Oktamenia, 2020; Listari & Rabbani, 2024; Muzakky, 2016). Kelima, penelitian ini akan memperkuat visi pengembangan pendidikan agama Islam Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada output pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan generasi Muslim yang kompeten secara akademik, berakhlak mulia, adaptif terhadap perubahan, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21 (Rizki et al., 2024; Suryadi & Mahmud, 2023).

Keunikan lokus penelitian di Alifiqra sebagai lembaga modern dengan struktur terdesentralisasi-terpusat, lembaga pelatihan internal terakreditasi, dan sistem mutu terintegrasi akan memberikan peluang unik untuk menganalisis POAC dalam konteks yang kompleks dan realistic. Temuan akan berkontribusi pada pengembangan kebijakan nasional tentang standar kompetensi pendidik Al-Qur'an dan program pengembangan profesionalisme berkelanjutan yang komprehensif, terintegrasi, dan inklusif untuk seluruh sektor pendidikan agama non-formal di Indonesia.

Sebelum menganalisis lebih lanjut fokus penelitian, penting untuk memahami bagaimana ketiga konsep utama ini saling terhubung dalam ekosistem pendidikan yang kohesif. POAC berfungsi sebagai kerangka manajemen strategis yang menstrukturkan setiap aspek operasional lembaga, sementara *Continuous Professional Development* (CPD) atau pengembangan profesionalisme berkelanjutan merupakan konten dan fokus substantif dari fungsi POAC tersebut. Ketika POAC diimplementasikan dengan baik, maka *planning* akan mengidentifikasi kebutuhan CPD guru secara sistematis, *organizing* akan mengalokasikan sumber daya untuk program CPD, *actuating* akan melaksanakan program CPD melalui pelatihan dan pembimbingan, dan *controlling* akan mengevaluasi dampak CPD terhadap peningkatan mutu. Dengan demikian, POAC menjadi mekanisme operasional yang memastikan CPD dilaksanakan secara terstruktur, berkelanjutan, dan terukur. Pada tingkat yang paling konkret, hasil dari implementasi POAC-CPD yang efektif akan terlihat dalam peningkatan mutu layanan bimbingan belajar yang mencakup guru yang lebih kompeten mengajar, metode pembelajaran yang lebih inovatif dan responsif, sistem penilaian yang lebih adil, dan iklim pembelajaran yang lebih mendukung. Dengan kata lain, POAC adalah “cara” (*how*), CPD adalah “apa” (*what*) yang dikembangkan, dan mutu layanan adalah “hasil akhir” (*outcome*) dari kedua elemen tersebut. Penelitian ini menganalisis bagaimana integrasi sistematis antara kerangka POAC, program CPD, dan peningkatan mutu layanan berjalan di lembaga Al-Qur'an Alifiqra se-Jabodetabek, sehingga menghasilkan pemahaman holistik tentang dinamika peningkatan kualitas pendidikan non-formal di era modern.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana perencanaan pengembangan profesionalisme guru melalui kerangka manajemen POAC diterapkan di Lembaga Al-Qur'an Alifiqra se-Jabodetabek dalam upaya meningkatkan mutu layanan bimbingan belajar.

Sub-fokus penelitian:

1. Perencanaan pengembangan profesionalisme guru di Alifiqra melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perumusan program, penetapan tujuan, dan alokasi sumber daya.
2. Peran struktur organisasi dan mekanisme koordinasi dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru secara sistematis.
3. Pelaksanaan program pengembangan profesionalisme guru yang direalisasikan melalui kegiatan pelatihan dan pembimbingan.
4. Pelaksanaan mekanisme pengawasan untuk memastikan kualitas pengembangan profesionalisme guru beserta dampaknya terhadap peningkatan mutu layanan bimbingan belajar.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus dan subfokus penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana fase perencanaan (*Planning*) dalam pengembangan profesionalisme guru dirancang di Alifiqra?
2. Bagaimana struktur organisasi dan mekanisme pengorganisasian (*Organizing*) mendukung efektivitas program pengembangan profesionalisme guru?
3. Bagaimana program pengembangan profesionalisme guru dilaksanakan (*Actuating*) melalui berbagai metode pelatihan, pembimbingan?
4. Bagaimana mekanisme pengawasan, monitoring (*Controlling*) memastikan kualitas pengembangan profesionalisme guru dan dampaknya terhadap peningkatan mutu layanan bimbingan belajar?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan secara umum untuk mengeksplorasi dan menggambarkan secara mendalam implementasi kerangka POAC dalam perencanaan pengembangan profesionalisme guru di Lembaga Al-Qur'an Alifiqra se-Jabodetabek, serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan mutu layanan.

Berkaitan hal tersebut secara khusus Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis mekanisme perencanaan pengembangan profesionalisme guru di Alifiqra se-Jabodetabek, mencakup proses identifikasi kebutuhan guru, perumusan program, penetapan tujuan, dan alokasi sumber daya.
2. Menganalisis struktur organisasi, mekanisme koordinasi, pembagian peran dan tanggung jawab, serta kolaborasi multi-stakeholder dalam sistem pengorganisasian pengembangan profesionalisme guru.
3. Menganalisis program pengembangan profesionalisme guru yang dilaksanakan, metode pembelajaran yang digunakan, sistem pembimbingan, serta partisipasi dan motivasi guru dalam mengikuti program pengembangan.
4. Menganalisis mekanisme pengawasan, dan monitoring pengembangan profesionalisme guru, serta menganalisis dampak nyata dari implementasi POAC terhadap peningkatan mutu layanan bimbingan belajar Al-Qur'an.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Penelitian ini akan memperkaya pemahaman akademik tentang bagaimana kerangka POAC yang merupakan teori manajemen klasik - dapat diaplikasikan dan dikontekstualisasikan secara efektif dalam sektor pendidikan non-formal, khususnya pada lembaga Al-Qur'an modern yang memiliki struktur organisasi terdesentralisasi dengan kontrol terpusat.
- b. Penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan teori tentang pengembangan profesionalisme guru yang kontekstual dan spesifik untuk lembaga pendidikan non-formal modern, mengintegrasikan konsep CPD dengan pendekatan manajemen POAC.
- c. Penelitian ini akan menyumbang pada pengembangan literatur akademik tentang manajemen pendidikan agama Islam, khususnya dalam sektor pendidikan non-formal yang masih relatif belum banyak diteliti.

- d. Penelitian ini akan menghasilkan kerangka konseptual dan indikator-indikator konkret untuk mengukur mutu layanan pendidikan non-formal, khususnya layanan bimbingan belajar Al-Qur'an, dengan menggunakan pendekatan POAC.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Kegunaan Praktis bagi Alifiqra Se-Jabodetabek (Lembaga Penelitian)
 - 1) Hasil penelitian akan memberikan gambaran komprehensif tentang implementasi POAC di Alifiqra saat ini
 - 2) Lembaga dapat melakukan evaluasi diri mendalam tentang efektivitas setiap fase POAC (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan) dalam pengembangan profesionalisme guru
 - 3) Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk identifikasi kekuatan yang perlu dipertahankan dan kelemahan yang perlu diperbaiki.
 - 4) Penelitian akan mengidentifikasi bottleneck atau hambatan dalam implementasi POAC dan menawarkan solusi konkret
 - 5) Lembaga akan memperoleh rekomendasi spesifik untuk meningkatkan efektivitas program pengembangan profesionalisme guru di setiap fase POAC
 - 6) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pengembangan berkelanjutan yang lebih efektif
- b. Kegunaan Praktis bagi guru Al-Qur'an di Alifiqra Se-Jabodetabek
 - 1) Guru akan memahami secara lebih mendalam tentang bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program pengembangan dirancang dan diimplementasikan
 - 2) Guru dapat memahami kontribusi mereka dalam setiap fase POAC dan bagaimana kontribusi tersebut berdampak pada peningkatan mutu layanan
 - 3) Hasil penelitian dapat membantu guru mengidentifikasi kebutuhan pengembangan profesionalisme mereka secara lebih jelas

- 4) Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk merencanakan pengembangan diri mereka secara lebih terstruktur dan terarah
 - 5) Hasil penelitian dapat meningkatkan apresiasi guru terhadap investasi lembaga dalam program pengembangan, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk aktif berpartisipasi
 - 6) Guru dapat menggunakan temuan penelitian untuk merancang strategi perbaikan diri yang lebih efektif dan berkelanjutan
- c. Kegunaan Praktis bagi kepemimpinan lembaga dan koordinator program
- 1) Kepemimpinan lembaga akan memperoleh evaluasi menyeluruh tentang efektivitas penerapan POAC dalam organisasi mereka
 - 2) Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah POAC telah diimplementasikan secara optimal di semua fase dan di semua cabang
 - 3) Penelitian akan memberikan rekomendasi spesifik tentang bagaimana memperkuat sistem manajemen POAC
 - 4) Kepemimpinan dapat menggunakan rekomendasi tersebut untuk merancang intervensi manajemen yang lebih tepat sasaran
 - 5) Hasil penelitian akan mengungkap mekanisme koordinasi yang berhasil dan hambatan yang dihadapi dalam menjaga konsistensi standar lintas cabang
 - 6) Kepemimpinan dapat menggunakan pembelajaran ini untuk memperbaiki sistem koordinasi dan komunikasi dengan cabang-cabang
- d. Kegunaan Praktis bagi peserta didik dan orang tua
- 1) Secara tidak langsung, peserta didik akan merasakan manfaat dari peningkatan profesionalisme guru melalui kualitas pembelajaran yang lebih baik
 - 2) Peserta didik akan mendapatkan guru-guru yang lebih kompeten, termotivasi, dan responsif terhadap kebutuhan belajar mereka
 - 3) Orang tua akan melihat bukti nyata dari komitmen lembaga dalam meningkatkan profesionalisme guru

- 4) Hasil penelitian dapat memperkuat kepercayaan orang tua terhadap kualitas layanan pendidikan Al-Qur'an yang diberikan
 - 5) Orang tua akan lebih puas dengan transparansi dan akuntabilitas lembaga dalam mengelola pengembangan profesionalisme guru
- e. Kegunaan Praktis bagi lembaga pendidikan Al-Qur'an di Indonesia
- 1) Lembaga-lembaga Al-Qur'an lain dapat mengadopsi model implementasi POAC yang berhasil diterapkan di Alifiqra
 - 2) Best practices yang teridentifikasi dapat diadaptasi sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik setiap lembaga
 - 3) Lembaga lain dapat belajar dari tantangan yang dihadapi Alifiqra dan bagaimana Alifiqra mengatasi tantangan tersebut
 - 4) Lembaga dapat menghindari kesalahan yang mungkin terjadi dan memanfaatkan solusi yang telah terbukti efektif

F. State Of the Art

State of the art dalam penelitian ini tentang perencanaan pengembangan profesionalisme guru melalui kerangka POAC di Lembaga Al-Qur'an Alifiqra se-Jabodetabek dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini tidak hanya menggabungkan beberapa aspek dari penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi juga mengisi kesenjangan (research gap) yang belum banyak diteliti secara mendalam.

Penelitian ini akan dibandingkan dengan minimal 7 penelitian terdahulu yang relevan, mencakup; (1). Penelitian tentang POAC di pendidikan formal, (2). Penelitian tentang pengembangan profesionalisme guru, (3). Penelitian tentang mutu layanan bimbingan belajar Al-Qur'an, (4). Penelitian tentang manajemen pendidikan Al-Qur'an, (5). Penelitian tentang lembaga Al-Qur'an modern.

Penelitian pertama yang relevan adalah studi oleh Baisa & Hidayah (2020) yang menganalisis penerapan fungsi manajemen POAC dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 2 Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif studi kasus dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Temuan utama menunjukkan bahwa POAC efektif dalam meningkatkan mutu madrasah melalui perencanaan program pembinaan guru

yang dilakukan melalui musyawarah, pengorganisasian sumber daya yang melibatkan penentuan penanggung jawab, pelaksanaan dengan komitmen administrator, dan pengawasan oleh kepala madrasah. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya pada pendidikan formal (madrasah) dan tidak mengkaji secara mendalam pengembangan profesionalisme guru sebagai variabel utama, serta tidak membahas konteks lembaga Al-Qur'an non-formal.

Studi kedua oleh Siswanto (2023) meneliti manajemen POAC dalam pembelajaran kelas rangkap di lembaga pendidikan non-formal. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa POAC mendukung peningkatan keterlibatan siswa melalui perencanaan berbasis kebutuhan siswa, pengorganisasian sumber daya efektif, pelaksanaan inovatif, dan monitoring sistematis. Meskipun relevan dengan konteks non-formal, keterbatasannya adalah fokus pada pembelajaran kelas rangkap bukan pengembangan profesionalisme guru, serta tidak mengkaji lembaga Al-Qur'an atau layanan bimbingan belajar spesifik.

Penelitian ketiga oleh Suchyadi dan Yudhie (2022) mengkaji peran supervisi akademik dalam meningkatkan profesionalisme guru di sekolah formal. Dengan metodologi kualitatif studi kasus yang melibatkan wawancara, observasi kelas, dan analisis dokumen, temuan utama menunjukkan supervisi akademik meningkatkan kompetensi pedagogik guru sebesar 23% dan kompetensi evaluasi pembelajaran sebesar 18%. Keterbatasannya adalah hanya fokus pada fungsi *controlling* (supervisi) dalam POAC tanpa menganalisis perencanaan secara utuh, serta terbatas pada pendidikan formal tanpa membahas lembaga Al-Qur'an non-formal.

Penelitian keempat berupa pedoman kebijakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) menyusun kerangka pengembangan keprofesian berkelanjutan guru formal. Berdasarkan kajian literatur dan analisis regulasi, dokumen ini menekankan PKB berbasis analisis kebutuhan, konteks sekolah, kolaborasi, dan evaluasi berkelanjutan. Keterbatasannya adalah berupa pedoman kebijakan tanpa analisis implementasi lapangan, fokus pada guru formal

bukan non-formal, dan tidak mengintegrasikan kerangka POAC secara eksplisit dalam perencanaan PKB.

Studi kelima oleh Muzakky (2016) menganalisis manajemen pembelajaran Al-Qur'an metode Baligha di LTQ IQRO' Bekasi menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Temuan menunjukkan penerapan manajemen mutu berbasis POAC yang mencakup perencanaan detail, pengendalian mutu tahap demi tahap, pengukuran hasil terukur, komitmen mutu, dan perbaikan berkelanjutan efektif meningkatkan mutu pembelajaran. Keterbatasannya adalah fokus pada manajemen pembelajaran bukan pengembangan profesionalisme guru sebagai variabel utama, serta tidak mengkaji lembaga dengan struktur terdesentralisasi seperti Alifiqra.

Penelitian keenam oleh Aliyah (2021) meneliti standarisasi mutu pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Kresna Mlilir dengan metodologi kualitatif yang melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan utama mengidentifikasi standarisasi mutu mencakup SDM, proses pembelajaran, dan output terukur melalui evaluasi dan supervisi yang efektif. Keterbatasannya adalah terbatas pada madrasah formal bukan lembaga non-formal, fokus pada standarisasi mutu pembelajaran bukan perencanaan pengembangan profesionalisme guru, dan tidak menganalisis struktur organisasi terdesentralisasi.

Penelitian ketujuh menganalisis penerapan POAC dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah formal menggunakan studi kasus kualitatif. Temuan menunjukkan POAC efektif meningkatkan kualitas layanan melalui perencanaan sistematis, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan terstruktur, dan pengawasan berkelanjutan. Keterbatasannya adalah fokus pada layanan bimbingan konseling sekolah formal bukan bimbingan belajar Al-Qur'an lembaga non-formal, serta tidak mengkaji pengembangan profesionalisme guru sebagai variabel utama.

Berdasarkan tinjauan sistematis terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, penelitian ini mengidentifikasi enam kesenjangan penelitian (*research gaps*) utama yang menjadi justifikasi untuk melakukan penelitian ini:

1. Konteks Pendidikan Non-Formal yang Masih Kurang Dieksplorasi
Mayoritas penelitian tentang implementasi POAC dan pengembangan

profesionalisme guru fokus pada sektor pendidikan formal (sekolah, madrasah, universitas), sementara konteks sektor pendidikan non-formal, khususnya lembaga Al-Qur'an modern dengan struktur organisasi terdesentralisasi-terpusat, masih sangat jarang diteliti secara mendalam (Baisa, Hidayah Oktamenia, 2020; Listari & Rabbani, 2024; Yulianto et al., 2023). Data menunjukkan bahwa sektor pendidikan Al-Qur'an non-formal melayani lebih dari 7 juta peserta didik dengan 500.000+ guru di 134.860 unit lembaga, namun mayoritas lembaga belum memiliki sistem manajemen terstruktur berbasis POAC. Kesenjangan ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk menggali pemahaman tentang bagaimana POAC dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan non-formal yang memiliki karakteristik, tantangan, dan sumber daya yang berbeda dari pendidikan formal.

2. Fokus pada Pengembangan Profesionalisme Guru sebagai Variabel Utama yang Masih Terbatas Penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji POAC mayoritas fokus pada peningkatan mutu lembaga secara umum, pembelajaran kelas rangkap, atau layanan bimbingan konseling, tetapi belum secara spesifik menganalisis perencanaan pengembangan profesionalisme guru sebagai variabel utama dalam kerangka POAC (Baisa, Hidayah Oktamenia, 2020; Muzakky, 2016; Yulianto et al., 2023). Penelitian Suchyadi dan Yudhie (2022) fokus pada supervisi akademik (*controlling*), tetapi tidak menganalisis fase-fase POAC secara utuh, khususnya fase perencanaan (*planning*). Kesenjangan ini menunjukkan kebutuhan untuk penelitian yang menganalisis secara komprehensif bagaimana setiap fase POAC direncanakan dan dijalankan secara integratif untuk mengembangkan profesionalisme guru di lembaga Al-Qur'an non-formal.
3. Belum Ada Analisis Mendalam tentang Perencanaan (*Planning*) sebagai Fase Kritis dalam POAC Mayoritas penelitian terdahulu menganalisis pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) dalam kerangka POAC, tetapi masih sedikit yang secara mendalam menganalisis fase perencanaan (*planning*) sebagai fondasi dari seluruh siklus manajemen

(Listari & Rabbani, 2024). Penelitian tentang *needs assessment* guru, perumusan program pengembangan yang tertulis dan terstruktur, penetapan indikator keberhasilan yang terukur, dan alokasi sumber daya dalam konteks lembaga Al-Qur'an non-formal masih terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan kebutuhan untuk menggali secara mendalam bagaimana fase perencanaan dijalankan di lembaga Al-Qur'an modern seperti Alifiqra dan dampaknya terhadap efektivitas fase-fase POAC berikutnya.

4. Belum Ada Analisis Mendalam tentang Struktur Organisasi Terdesentralisasi-Terpusat dan Implikasinya untuk Pengembangan Profesionalisme Guru Penelitian-penelitian terdahulu tentang model organisasi lembaga Al-Qur'an (Kuncoro, 2023; B. Santoso, 2023) telah mengidentifikasi tiga model utama, namun belum ada penelitian yang secara mendalam menganalisis bagaimana struktur organisasi terdesentralisasi-terpusat (seperti Alifiqra) mengimplementasikan pengembangan profesionalisme guru secara terintegrasi lintas cabang (Listari & Rabbani, 2024; Winata et al., 2022). Penelitian Winata et al. (2022) menyinggung bahwa model ini memerlukan sistem koordinasi kuat, tetapi tidak menspesifikkan bagaimana koordinasi diterapkan dalam pengembangan guru. Kesenjangan ini menunjukkan kebutuhan untuk penelitian yang menganalisis bagaimana lembaga dengan struktur terdesentralisasi-terpusat merencanakan, mengorganisasi, dan memastikan konsistensi program pengembangan guru di semua cabang, sambil tetap sensitif terhadap konteks lokal spesifik setiap cabang.
5. Belum Ada Analisis Komprehensif tentang Dinamika Hubungan antara POAC, Pengembangan Profesionalisme Guru, dan Mutu Layanan Bimbingan Belajar Meskipun terdapat penelitian tentang POAC, pengembangan profesionalisme guru, dan mutu layanan bimbingan belajar secara terpisah, masih jarang ada penelitian yang secara komprehensif menganalisis hubungan dinamis antara ketiga elemen tersebut dalam satu konteks lembaga (Baisa, Hidayah Oktamenia, 2020; Listari & Rabbani, 2024). Penelitian-penelitian terdahulu belum banyak mengeksplorasi

bagaimana implementasi setiap fase POAC dalam pengembangan profesionalisme guru berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu layanan bimbingan belajar Al-Qur'an, terukur dari dimensi input, proses, dan output. Kesenjangan ini menunjukkan kebutuhan untuk penelitian yang mengintegrasikan ketiga elemen tersebut dalam satu kerangka analitik yang holistik.

6. Belum Ada Penelitian tentang Tantangan Spesifik dan Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Al-Qur'an di Era Digital Studi empiris tentang tantangan spesifik yang dihadapi oleh pendidik Al-Qur'an dalam mengadopsi pendekatan manajemen POAC yang terstruktur dan strategi peningkatan kompetensi mereka dalam konteks era digital masih terbatas (Rizki et al., 2024; Suryadi & Mahmud, 2023). Penelitian-penelitian terdahulu belum banyak menganalisis bagaimana kompetensi digital guru, kemampuan beradaptasi dengan cepat, dan literasi agama kontekstual diintegrasikan dalam program pengembangan profesionalisme guru berbasis POAC di lembaga Al-Qur'an modern. Kesenjangan ini menunjukkan kebutuhan untuk penelitian yang menganalisis bagaimana lembaga Al-Qur'an seperti Alifiqra merencanakan pengembangan kompetensi guru tidak hanya dalam aspek tradisional (tartil-tajwid, pedagogi), tetapi juga dalam aspek modern (literasi digital, adaptabilitas, kontekstualisasi agama).

Keenam kesenjangan penelitian (gaps) tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang perencanaan pengembangan profesionalisme guru berbasis POAC di lembaga Al-Qur'an non-formal modern seperti Alifiqra se-Jabodetabek masih sangat dibutuhkan. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan-kesenjangan tersebut melalui analisis mendalam terhadap implementasi POAC dalam pengembangan profesionalisme guru di lembaga dengan struktur organisasi terdesentralisasi-terpusat yang kompleks.